

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tersedianya berbagai macam fasilitas di zaman revolusi industri ini tidak serta merta dapat membantu menambah kebaikan diri para pelajar saat ini. Di media massa banyak kita melihat kasus kerusakan akhlak bahkan perbuatan pelanggaran *syari'at* yang terjadi di zaman ini. Mulai dari kasus penipuan, kekerasan, dan berbagai penyimpangan akhlak yang diserap dari budaya luar yang bertolak belakang dengan nilai dan budaya kita juga bahkan melanggar *syari'at* agama yang kita anut. Bahkan sampai pada kasus kenakalan remaja yang menjatuhkan korban jiwa.<sup>1</sup> Hal seperti ini sangatlah disayangkan terjadi dan merupakan bahaya yang mengancam bangsa ini jika tidak diperhatikan dengan serius.

Hal tersebut bisa jadi penyebab terbesar adalah kebebasan menggunakan fasilitas dan penggunaan yang tidak diikat dengan aturan agama yang berdasarkan keimanan yang kuat. Dalam menyikapi persoalan ini maka perlu ada kerjasama dalam pendidikan agama maupun akhlak siswa.

Pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Namun karena kesibukan dan perkembangan zaman, maka pendidikan akhlak tersebut terkadang diserahkan pada sekolah. Dengan demikian pendidikan memiliki hubungan dengan perkembangan akhlak siswa, untuk itu perlu untuk mengkaji mengenai peran sekolah dan guru dalam pembentukan akhlak siswa. Saat ini, tugas pendidikan hampir seluruhnya diserahkan di lembaga-lembaga seperti sekolah dan universitas, ada yang menjelaskan bahwa sekolah sebagai lingkungan tingkat kedua setelah keluarga dalam pendidikan anak-anak bahwa 'pendidikan berarti sekolah dan sekolah berarti tempat yang memberikan informasi dan keterampilan yang ditentukan oleh pengajar di sekolah tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. J. Mark Halstead, "Towards a Unified View of Islamic Education," *Islam and Christian-Muslim Relations* 6, no. 1 (2015): 31, <https://doi.org/10.1080/09596419508721040>.

<sup>2</sup> John Sahadat, "Islamic Education: A Challenge to Conscience," *American Journal of Islamic Social Sciences* 14, no. 4 (1997): 19, <http://search.proquest.com/openview/010ab0d9da23d25069d9856c5d4996dd/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1819750>.

Mengenai hubungan yang signifikan antara sekolah dan guru, bahwa guru dalam Islam memiliki kewajiban etis sebagai *murabbi* (pelatih jiwa dan kepribadian) dan tidak hanya *mu'allim* (pemancar pengetahuan)<sup>3</sup>. Dari sudut pandang lain, mengasosiasikan 'guru' dengan istilah etika adab. Seorang guru adalah *mu'addib* dalam hal itu ia tidak hanya peduli dengan transmisi keterampilan dan pengetahuan pada siswa tetapi memberikan pengajaran adab. Meskipun ada perbedaan dalam hal istilah ini, dua istilah dalam bahasa Arab tersebut (*murabbi* dan *mu'addib*) jelas menunjukkan bahwa guru dalam Islam memiliki keterlibatan dalam mendidik adab. Bahkan, Basheer El-Tom mengklaim bahwa:

*“He (the teacher) is expected to do his utmost to impress upon the minds of his pupils the general ethos and the morality of Islam at both the social and the individual level...primarily, to be a moral tutor...The teacher is endowed with a further responsibility-that of a moral mentor and guide in loco parentis to the pupils under his care”*<sup>4</sup>

Jadi, guru diharapkan untuk melakukan yang terbaik sehingga siswa terkesan oleh kebaikan akhlak guru tersebut baik secara individu maupun sosialnya. Guru menjadi pendidik dan pembimbing akhlak siswa melalui contoh nyata yang diterapkan oleh guru sendiri. Itulah sebenarnya tanggung jawab seorang guru pada siswa yang dididiknya.

Cita-cita seorang guru dalam Islam semestinya mengacu pada ajaran Nabi Muhammad.<sup>5</sup> Bahwa guru kini diharapkan tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga memiliki pribadi yang baik, akhlak yang baik, mempunyai komitmen terhadap iman Islam dan menjadi contoh hidup kebajikan dan kesalehan siswa, sehingga siswa akan menirunya. Inilah sebabnya mengapa bahwa seorang guru yang tidak memiliki sifat taqwa (berserah diri kepada Allah) tentu saja tidak dapat mencontohkannya kehidupan yang baik.

Umumnya, dalam masa sekarang, sekolah dianggap sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan

---

<sup>3</sup>. Seyyed Hossein Nasr, *Islam in the Modern World, Religious Pluralism and World Community* (London and New York: Kegan Paul International, 1987), [https://doi.org/10.1163/9789004378063\\_013](https://doi.org/10.1163/9789004378063_013).

<sup>4</sup>. Ab Halim Tamuri, “Islamic Education Teachers’ Perceptions of the Teaching of Akhlāq in Malaysian Secondary Schools,” *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 376, <https://doi.org/10.1080/03057240701553347>.

<sup>5</sup> J. Mark Halstead, “Towards a Unified View of Islamic Education,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 6, no. 1 (2015): 31, <https://doi.org/10.1080/09596419508721040>.

pendidikan dan program yang ditentukan oleh pihak berwenang. Bahkan, sekolah saat ini bertanggung jawab tidak hanya untuk menyalurkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk perkembangan moral siswa, yang sebelumnya merupakan tanggung jawab orang tua. Sekarang Guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pengembangan akhlak siswa. Bahwa proses pembelajaran kini merupakan tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Salah satu komponen yang diharapkan dan yang akan menjadi sasaran yaitu bagaimana dalam pembelajaran yang di sajikan oleh guru tersebut didalam kelas.<sup>6</sup> Oleh karena itu mereka dianggap sebagai panutan bagi siswa di sekolah dan tanggung jawab ini termasuk mendorong dan membangun hubungan yang baik dengan siswa dan juga mencontohkan perbuatan baik untuk para siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka posisi guru signifikan dalam pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak secara spesifik diajarkan di lembaga pendidikan dengan latar belakang Islam seperti madrasah. Struktur kelompok dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kurikulum madrasah meliputi Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan juga Sejarah Kebudayaan Islam yang pada dasarnya kesemuanya ini saling terkait dan saling melengkapi. Akidah merupakan akar pokok Agama. Syariah, fiqih, ibadah dan akhlak bertitik tolak dari akidah yang merupakan manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek kepribadian hidup manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya untuk menjalankan sistem kehidupan politik, ekonomi, sosial, pengetahuan, teknologi, dan kesehatan yang kesemuanya dilandasi aqidah yang kokoh<sup>7</sup>

Selama ini materi Akidah Akhlak banyak berkutat pada hafalan, dan karena bersifat hafalan maka mudah hilang. Tidak menjamin pemerolehan nilai yang sempurna berbanding lurus dengan penerapannya. Permasalahan yang ditemukan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah kurangnya media pembelajaran yang variatif,

---

<sup>6</sup>. Rahmad Fauzi Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 227, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.158>.

<sup>7</sup>. Ab Halim Tamuri, "Islamic Education Teachers' Perceptions of the Teaching of Akhlāq in Malaysian Secondary Schools," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 371, <https://doi.org/10.1080/03057240701553347>.

kurangnya alokasi waktu jam pembelajaran. Selain itu di era kemajuan teknologi seperti saat ini, membawa perubahan besar dalam masyarakat termasuk remaja. Dikhawatirkan ada dampak dari perkembangan zaman ini yang mempengaruhi proses pendidikan yang sedang berlangsung dan perkembangan akhlak para pelajar yang seharusnya menjadi manusia berakhlak dan berperilaku yang terpuji.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji persepsi guru Akidah Akhlak di sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian-penelitian berkaitan dengan persepsi guru telah banyak diteliti, di antaranya penelitian yang sudah dilakukan adalah menyangkut persepsi guru dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mengenai penerapan kurikulum 2013 di sebuah SMP di Parepare. Persepsi guru yang digali adalah berkenaan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 yaitu aspek penilaian yang mencakup selain kognitif juga sikap (pendidikan karakter) dan penerapannya di lapangan.<sup>8</sup> Kedua, penelitian persepsi guru PAI tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di era generasi Z. Persepsi guru yang digali adalah mengenai cara pandang guru PAI terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK dengan rentang kategori baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik. 84% menyatakan baik, 16 % menyatakan cukup baik.<sup>9</sup> Ketiga, penelitian persepsi guru PAI mengenai penilaian sikap pada Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMPN Kecamatan Turi dan Sleman. Penelitian ini menggali perasaan guru terkait penilaian sikap dalam kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, di mana kurikulum 2013 dirasa lebih sistematis dan obyektif.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji persepsi atau cara pandang guru Akidah Akhlak di sebuah madrasah tsanawiyah terhadap aspek proses pembelajaran Akidah Akhlak yaitu terkait aspek materi, aspek metode, aspek interaksi guru dengan siswa dan

---

<sup>8</sup>. Muhammad Rezki, Raya Mangsi, and Sumadin, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Parepare)," *Jurnal Al-Ibrah* 9, no. 2 (2020): 27, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah>.

<sup>9</sup>. Akhmad Zaeni, Muchamad Fauyan, and Ningsih Fadhilah, "Kualifikasi, Persepsi, Dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK Di Era Generasi Z," *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 14 (2018): 95, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/578>.

<sup>10</sup>. Endah Sri Winarni, "Persepsi Guru PAI Dan Praktek Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Studi Kasus Di SMP Negeri Kecamatan Turi Dan Sleman," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2013): 95, <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/view/70/67>.

pemanfaatan sumber belajar, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan akhlak siswa mulai dari objek yang dipersepsi, alat indra dan perhatian guru terhadap siswa. Proses pembelajaran adalah suatu desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, tentang bagaimana guru mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana cara guru dalam menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana cara menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada.

Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Taswiquth-thullab Salafiyah (TBS) menjadi subyek penelitian karena madrasah ini termasuk dalam madrasah yang paling banyak peminatnya bahkan dari luar kota, terletak di tengah kota, dengan jumlah siswa paling banyak di Kudus.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti mencoba menggali persepsi guru dalam pengajaran Akidah Akhlak di sebuah madrasah Tsanawiyah di Kota Kudus, yang tertuang dalam sebuah judul penelitian yaitu: **“Persepsi Guru tentang Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus”**. Madrasah ini terletak di pusat Kota Kudus dan mempunyai misi menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter Islami, yang bermutu tinggi, yang santun dan juga berakhlakul Karimah. Serta dapat membimbing pembiasaan dalam pengamalan aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berlaku.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu pada proses pengajaran atau pembelajaran Akidah Akhlak, kondisi madrasah, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak siswa, persepsi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dan saran bagi perbaikan akhlak siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penjelasan di atas, pokok atau inti permasalahan yang akan menjadi kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Guru tentang Materi dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana Persepsi Guru tentang Metode dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana Persepsi Guru tentang Interaksi Guru dengan Siswa Saat Proses Pembelajaran Akidah Akhlak?

4. Bagaimana Persepsi Guru tentang Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Persepsi Guru tentang Materi dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk Mengetahui Persepsi Guru tentang Metode dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Untuk Mengetahui Persepsi Guru tentang Interaksi Guru dengan Siswa Saat Proses Pembelajaran Akidah Akhlak.
4. Untuk Mengetahui Persepsi Guru tentang Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Dapat menjadikan bertambahnya khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru-guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus diharapkan menjadi masukan terkait dengan pengajarannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan ini ditujukan guna mempermudah masalah dalam setiap permasalahan dan memudahkan penyusunan, maka penulis membuat sistematika penulisan yang masing-masing bab tersebut dapat diketahui secara lengkap.

Bagian isi membahas tentang uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan, sehingga pada bab ini menjadi landasan yang akan digunakan sebagai pedoman pada bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan konsep yang di kaji oleh peneliti, yaitu (1) persepsi guru, proses pembelajaran, Akidah Akhlak (2) penelitian terdahulu, (3) kerangka berpikir. Dalam bab ini menjadi landasan teori tentang judul peneliti yang di kaji.

Bab III yang berisi tentang cara bagaimana penelitian nantinya akan dilakukan sesuai dengan prosedur. Meliputi jenis dan pendekatan

penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. Pada bab ini bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan dan lokasi serta metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab IV berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu tentang objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Pada bab ini bertujuan dalam penguraian hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan juga berbagai saran kepada pihak-pihak yang terkait. Pada bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya baik secara teoritis maupun praktis.

